

PRESERVASI PENGETAHUAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA DI
KOMUNITAS PANDHALUNGAN JEMBER



Oleh:
Ahmad Arya Atho'illah
NIM: 23200011045

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Master Of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ahmad Arya Atho'illah
NIM	:	23200011045
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Arya Atho'illah

NIM: 23200011045

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Arya Atho'illah
NIM : 23200011045
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bener-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Arya Atho'illah
NIM: 23200011045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1487/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Preservasi Pengetahuan dalam Pelestarian Budaya di Komunitas Pendalungan Jember
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ARYA ATHO'ILLAH, S.I.P.
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011045
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 696060fa38bad



Pengaji II

Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED

Valid ID: 69644a219ab9c



Pengaji III

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 695c75192fb00



Yogyakarta, 16 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69644f46bf8c7

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis teks yang berjudul **PRESERVASI PENGETAHUAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA DI KOMUNITAS PENDALUNGAN JEMBER**
Yang ditulis oleh:

Nama	:	Ahmad Arya Atho'illah
NIM	:	23200011045
Jenjang	:	Magister (S2)
Prodi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 November 2025

Pembimbing

Dr. Labibah, MLIS.
NIP. 19681103 199403 2 005

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

(Q.S. Ar-Rad Ayat 11)

"Ada kalanya ketika kita harus berjalan sendirian tanpa daya dan hanya Allah yang bisa menolong dan tempat menyandarkan segala sesuatu."

(Ahmad Arya Atho'illah)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan haru, persembahan ini kuhadirkkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta

Saya persembahkan untuk kedua orang tua yang senantiasa medoakan dalam setiap sujudnya dan segenap perjuangan serta pengorbanan tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Diriku Pribadi

Terima kasih sudah bertahan dalam perjalanan yang panjang. Terima kasih untuk tidak pernah berhenti berdoa. Terima kasih untuk terus berproses tanpa henti.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmad serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam selalu terucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan kita dari peradaban yang salah.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul “Preservasi Pengetahuan dalam Pelestarian Budaya di Komunitas Pandhalungan Jember” tidak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak, baik secara moril, spiritual, maupu materil. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA., Ph.D. selaku Kaprodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isnaini, MA. Selaku Sekprodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ita Rodiah, M.Hum. selaku Dosen Penasihat Akademik.
6. Dr. Labibah, MLIS. selaku Dosen Pembimbing tesis ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada ibu atas kesediaan, ketelatenan, dan

kesabaran dalam membimbing penulis di tengah padatnya aktivitas sebagai akademisi dan peneliti. Penulis sangat menghargai setiap arahan, saran konstruktif, serta semangat yang senantiasa ibu berikan. Semoga segala ilmu, bimbingan, dan kebaikan yang telah ibu curahkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir hingga akhir zaman. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

7. Kepada ketua sidang Munaqasyah Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. serta Pengaji Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses penilaian tesis ini. Masukan, kritik, dan saran yang diberikan selama rangkaian munaqasyah sangat berharga dalam penyempurnaan penelitian ini, baik dari segi substansi keilmuan, metodologi, maupun ketajaman analisis. Kontribusi tersebut menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas dan kedalaman kajian yang disajikan dalam tesis ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Staf Akademik/TU Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu administrasi selama masa perkuliahan hingga berakhirnya tesis ini.
10. Seluruh komunitas budaya Pandhalungan di Kabupaten Jember terutama kepada bapak BJ selaku ketua komunitas periode saat ini telah mengizinkan penelitian dan dukungan selama proses penelitian.

11. Teruntuk narasumber bapak IZ, BP, dan BJ dari Komunitas Pandhalungan Jember yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancara.
12. Seluruh masyarakat Pandhalungan di Kabupaten Jember atas dukungan dan keterbukaannya selama pelaksanaan penelitian.
13. Kepada Ayah Moch. Chotib dan Ibu Ika Yanuwanti yang senantiasa menyertai langkah saya dengan cinta tanpa syarat, doa yang tak pernah putus, serta kepercayaan yang luar biasa. Terima kasih atas ruang kebebasan, tanggung jawab yang dipercayakan, dan keyakinan yang tak pernah luntur. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan usia yang penuh keberkahan kepada Bapak dan Ibu.
14. Untuk Adikku Ria Raisa yang selalu memberikan dukungan selama pengerajan tesis ini.
15. Teman-temanku Program Studi IIS Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Angkatan 2023, yang telah berjuang bersama dibangku perkuliahan. Terima kasih telah membuat perjalanan studi S2 menjadi penuh warna dan menyenangkan. Semoga kita terus menemukan kebaikan di mana pun kita berpijak. Sampai bertemu di perjumpaan yang lebih indah di masa depan.
16. Teruntuk diri sendiri, terima kasih karena telah berjuang hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Terima kasih akan semua bantuan, dorongan serta semangat kepada peneliti dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan amal dan jasa baik diterima oleh Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Penulis menyadari dalam

penggarapan tesis ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Yogyakarta, 27 November 2025
Saya yang menyatakan,

Ahmad Arya Atho'illah
NIM: 23200011045



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, strategi, dan proses preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan yang dilakukan oleh Komunitas Pandhalungan Jember sebagai subjek penelitian, dengan pengetahuan budaya Pandhalungan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta menerapkan Model SECI Nonaka-Takeuchi sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota komunitas, observasi partisipatif terhadap aktivitas budaya, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk preservasi pengetahuan budaya mencakup praktik sosial-budaya, kesenian tradisional, bahasa dan sastra Pandhalungan, serta produk budaya yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, video, dan arsip digital. Strategi preservasi dilakukan melalui aktivitas sosial-budaya berbasis komunitas, dokumentasi dan pengelolaan arsip budaya, serta digitalisasi dan diseminasi pengetahuan melalui media sosial dan publikasi budaya. Adapun proses preservasi pengetahuan berlangsung secara dinamis melalui tahapan Model SECI, yaitu socialization melalui interaksi antargenerasi, externalization melalui dokumentasi dan penulisan, combination melalui penggabungan dan pengelolaan arsip budaya, serta internalization melalui pembelajaran dan praktik budaya oleh generasi muda.

Penelitian ini menegaskan bahwa preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan berbasis komunitas tidak hanya berorientasi pada pelestarian bentuk kesenian, tetapi juga pada keberlanjutan nilai, makna, dan identitas sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan preservasi berbasis komunitas yang selaras dengan Model SECI mampu menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya secara partisipatif dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Preservasi Pengetahuan, Budaya Pandhalungan, Model SECI, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms, strategies, and processes of preserving Pandhalungan cultural knowledge carried out by the Pandhalungan Community of Jember as the research subject, with Pandhalungan cultural knowledge as the research object. This study uses a qualitative approach with a case study method and applies the Nonaka–Takeuchi SECI Model as the analytical framework. Data were obtained through in-depth interviews with community administrators and members, participatory observation of cultural activities, and documentation studies, which were then analyzed thematically.

The results of the study show that the forms of cultural knowledge preservation include socio-cultural practices, traditional arts, Pandhalungan language and literature, as well as cultural products documented in the form of writings, photographs, videos, and digital archives. Preservation strategies are carried out through community-based socio-cultural activities, documentation and management of cultural archives, as well as digitization and dissemination of knowledge through social media and cultural publications. The process of knowledge preservation takes place dynamically through the stages of the SECI Model, namely socialization through intergenerational interaction, externalization through documentation and writing, combination through the merging and management of cultural archives, and internalization through learning and cultural practices by the younger generation.

This study confirms that community-based preservation of Pandhalungan cultural knowledge is not only oriented towards preserving art forms, but also towards the sustainability of the values, meanings, and social identity of the community. These findings show that a community-based preservation approach in line with the SECI Model is capable of maintaining the sustainability of cultural knowledge in a participatory and sustainable manner amid social change.

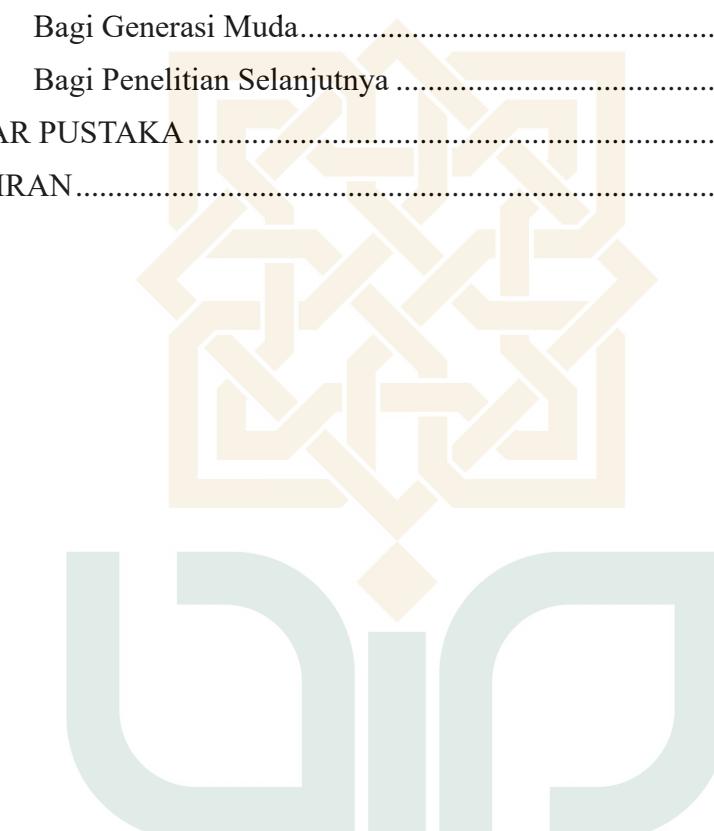
Keywords: *Knowledge Preservation, Pandhalungan Culture, SECI Model, Cultural Preservation.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Signifikansi Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	11
1. Preservasi Pengetahuan.....	12
2. Budaya Pandhalungan	14
E. Kerangka Teoritis	19
1. Preservasi Pengetahuan	19
2. Preservasi Budaya Pandhalungan	20
3. Dokumentasi	21
4. Model SECI.....	25
5. Kerangka Berpikir Penelitian.....	28
F. Metode Penelitian.....	31
1. Model dan Jenis Penelitian.....	31

2.	Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.	Subjek dan Objek Penelitian	33
4.	Teknik Pengumpulan Data	34
5.	Teknik Analisis Data	40
6.	Analisis Keabsahan Data.....	42
G.	Sistematika Pembahasan	47
BAB II		49
KOMUNITAS PANDHALUNGAN DAN KEGIATAN BUDAYA		49
A.	Komunitas Pandhalungan Jember	49
1.	Latar belakang dan Tujuan Komunitas	49
2.	Susunan Kepengurusan	50
3.	Kegiatan Budaya Pandhalungan	52
4.	Bentuk Kegiatan Preservasi Komunitas.....	61
5.	Perubahan dan Tantangan Komunitas dalam Preservasi.....	65
BAB III		71
ANALISIS BENTUK, STRATEGI, DAN PROSES PRESERVASI PENGETAHUAN BUDAYA PANDHALUNGAN DENGAN MODEL SECI ...		71
A.	Bentuk Preservasi Pengetahuan Budaya Pandhalungan	71
1.	Kesenian Tradisional Pandhalungan	72
2.	Praktik Bahasa dan Sastra Pandhalungan	89
3.	Produk Budaya yang Didokumentasikan.....	100
B.	Strategi Preservasi Pengetahuan Budaya di Komunitas.....	104
1.	Strategi Berbasis Aktivitas Sosial-Budaya.....	105
2.	Strategi Dokumentasi dan Pengelolaan Arsip Budaya.....	111
3.	Strategi Digitalisasi dan Diseminasi Pengetahuan Budaya.....	117
C.	Proses Preservasi Pengetahuan Budaya Pandhalungan (Analisis Model SECI).....	123
1.	<i>Socialization</i>	125
2.	<i>Externalization</i>	132
3.	<i>Combination</i>	137
4.	<i>Internalization</i>	143
5.	<i>Spiral</i> Pengetahuan.....	150
BAB IV		155

PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	157
1. Bagi Komunitas Pandhalungan Jember	157
2. Bagi Pemerintah Daerah	157
3. Bagi Generasi Muda.....	158
4. Bagi Penelitian Selanjutnya	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	164



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian, 16
- Tabel 2. Aktivitas Strategi Sosial–Budaya, 110
- Tabel 3. Aktivitas Dokumentasi dan Pengelolaan Arsip Budaya, 116
- Tabel 4. Aktivitas Digitalisasi dan Diseminasi Pengetahuan Budaya, 122
- Tabel 5. Aktivitas *Socialization*, 131
- Tabel 6. Aktivitas *Externalization*, 137
- Tabel 7. Aktivitas *Combination*, 143
- Tabel 8. Aktivitas *Internalization*, 149
- Tabel 9. Ringkasan *Spiral* Pengetahuan Budaya, 153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir, 30

Gambar 2. Kesenian Ludruk, 53

Gambar 3. Kesenian Patrol, 55

Gambar 4. Poster Kesenian Kentrung, 56

Gambar 5. Can Macanan Kaduk, 57

Gambar 6. Kesenian Jaranan, 58

Gambar 7. Kesenian Tabuta'an, 59

Gambar 8. Buku Orang Pandhalungan, 63

Gambar 9. Kegiatan rapat triwulan sekali, 67

Gambar 10. Cemara Biru salah satu sanggar komunitas, 75

Gambar 11. Poster Ngaji Budaya Komunitas, 93

Gambar 12. Poster perekrunan di salah satu sanggar, 106

Gambar 13. IG Komunitas, 118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berkembang seiring waktu. Pengetahuan merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia, karena darinya lah individu dan kelompok memperoleh pemahaman terhadap dunia di sekitarnya. Menurut Notoatmodjo Pengetahuan berasal dari “tahu” dan “terjadi” setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu terhadap suatu hal. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia: sentuhan, pendengaran, penglihatan, dan penciuman¹. Pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan informasi yang telah diolah, dipahami, dan dimaknai sehingga mampu mendorong perubahan atau menghasilkan keputusan yang berdampak². Pengetahuan berasal dari pemikiran dan pengalaman yang diubah menjadi informasi untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan dalam situasi sosial, berkembang dengan cepat di semua aspek kehidupan manusia dan digunakan untuk memahami dunia.

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan tacit bersifat

¹ Soekidjo; Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Rineka Cipta, 2014), Jakarta, //library.binahusada.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1421.

² Alvaro Turriago-Hoyos, Ulf Thoene, dan Surendra Arjoon, “Knowledge Workers and Virtues in Peter Drucker’s Management Theory,” *SAGE Open* 6, no. 1 (Januari 2016): 2158244016639631, <https://doi.org/10.1177/2158244016639631>.

personal, sulit diformalkan, dan sering kali melekat dalam pengalaman, nilai, intuisi, serta persepsi individu. Pengetahuan ini biasanya ditransfer melalui interaksi sosial, seperti observasi, imitasi, atau bimbingan langsung. Sementara itu, pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang dapat ditulis, dijelaskan, dan disebarluaskan dalam bentuk dokumen, prosedur, atau data yang terstruktur³.

Pengetahuan tacit hidup dalam praktik sehari-hari Masyarakat seperti tata cara berbahasa, tradisi lisan, nilai-nilai sosial, serta kebiasaan ritual sering kali tidak terdokumentasi dan hanya diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman. Sementara itu, pengetahuan eksplisit mencakup hasil dokumentasi budaya seperti catatan sejarah, naskah, atau arsip tradisional yang sudah terdigitalisasi maupun tercatat secara tertulis. Kedua bentuk pengetahuan ini memiliki peran krusial dalam menjaga pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, preservasi pengetahuan diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaan pengetahuan dilakukan dengan terorganisir dengan baik.

Menurut *American Library Association* (ALA) preservasi mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan bahan perpustakaan dan arsip agar tetap dapat digunakan, baik dalam bentuk fisik aslinya maupun dalam bentuk lain yang masih dapat diakses⁴. Preservasi pengetahuan merupakan bagian integral dari siklus manajemen pengetahuan yang bertujuan

³ Ikujirō Nonaka, *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation* (New York: Oxford University Press, 1995).

⁴ “Guidelines for Preservation, Conservation, and Restoration of Lokal History and Lokal Genealogical Materials | Reference and User Services Association,” diakses 22 April 2025, <https://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/guidelinespreservation>.

untuk memastikan pengetahuan tetap tersedia dan dapat digunakan dalam jangka panjang⁵. Preservasi pengetahuan memiliki peran penting dalam mempertahankan informasi, pemahaman, dan praktik yang telah dikembangkan melalui proses panjang pembelajaran dan pengalaman manusia.

Penting untuk menjaga pengetahuan agar tidak hilang akibat perubahan pada orang-orang yang memilikinya. Tidak hanya pengetahuan dapat hilang, tetapi juga dapat terlupakan karena tindakan yang diperlukan sudah tidak ada, yang berdampak pada informasi yang tersedia bagi generasi berikutnya⁶. Oleh karena itu, untuk mencegah informasi menjadi terdistorsi, berkurang, atau punah, pengetahuan asli atau lokal harus dilestarikan. Preservasi pengetahuan adalah istilah yang digunakan dalam manajemen pengetahuan untuk menggambarkan inisiatif pelestarian semacam itu. Dalam penelitian ini, preservasi pengetahuan budaya dipahami berbeda dari pelestarian budaya, di mana pelestarian menekankan pada keberlangsungan praktik dan ekspresi budaya, sementara preservasi berfokus pada penjagaan, pendokumentasian, dan pewarisan pengetahuan budaya agar tidak hilang dan tetap dapat dipelajari lintas generasi.

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang perlu dipublikasikan dan dilestarikan. Salah satu budaya lokal yang perlu

⁵ Kimiz Dalkir, *Knowledge Management in Theory and Practice* (The MIT Press, 2011), <https://www.jstor.org/stable/j.ctt5hhx9>.

⁶ Ismail Nawawi, *Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)* (Ghalia Indonesia, 2013), <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/17678/slug/manajemen-pengetahuan-knowledge-management-.html>.

dilestarikan adalah budaya Pandhalungan. Budaya Pandhalungan merupakan salah satu hasil akulturasi budaya yang unik di Indonesia, terbentuk dari perpaduan budaya Jawa dan Madura di wilayah tapal kuda, Jawa Timur⁷.

Dalam berbagai sumber, baik artikel ilmiah, buku, maupun penggunaan istilah oleh pegiat seni dan budaya, penulisan istilah yang merujuk pada budaya ini ditemukan dalam beberapa variasi, seperti *Pendalungan*, *Pandalungan*, dan *Pandhalungan*. Variasi tersebut muncul karena hingga saat ini belum terdapat ketetapan penulisan yang secara resmi dan baku disepakati dalam ranah akademik maupun kebudayaan. Oleh karena itu, untuk menjaga konsistensi terminologis, kejelasan analisis, serta keseragaman penulisan dalam seluruh bagian penelitian, istilah *Pandhalungan* digunakan secara konsisten pada setiap penyebutan dalam penelitian ini.

Salah satu kabupaten yang berada di kawasan pandhalungan adalah Jember, di mana warisan budaya pandhalungan berkembang dengan cepat seiring dengan pembangunan infrastruktur di kabupaten tersebut⁸. Meskipun menjadi bagian dari komunitas pandhalungan, banyak orang di daerah Tapal Kuda masih belum mengenal istilah tersebut. Selain itu, masih belum banyak publikasi atau referensi yang membahas tentang pandhalungan⁹.

⁷ Balai Bahasa Jawa Timur, *Tapal Kuda – Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*, 28 Januari 2021, <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/01/28/tapal-kuda/>.

⁸ Christanti P Raharjo, “Pandhalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultura,” conf. paper presented pada Jelajah Budaya, Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006.

⁹ Muhammad Zamroni, “Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, Dan Pertalian Kebudayaan Di Masyarakat Jember,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.111>.

Budaya Pandhalungan di Kabupaten Jember merupakan hasil interaksi panjang antara budaya Jawa dan Madura yang berkembang dalam kehidupan masyarakat¹⁰. Keberadaan budaya ini tidak hanya tercermin dalam bentuk seni, bahasa, dan tradisi, tetapi juga dalam cara pengetahuan budaya tersebut diwariskan di dalam komunitas. Pewarisan pengetahuan budaya berlangsung melalui berbagai bentuk, seperti praktik langsung, komunikasi lisan, serta dokumentasi sederhana yang dilakukan oleh pelaku budaya dan komunitas. Namun, bentuk pewarisan tersebut tidak selalu berlangsung secara seragam dan sistematis, karena dipengaruhi oleh kapasitas komunitas, ketersediaan sumber daya manusia, serta dinamika sosial yang melingkupinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk pewarisan pengetahuan budaya Pandhalungan agar keberadaannya dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

Selain bentuk pewarisan, proses pewarisan pengetahuan budaya Pandhalungan merupakan aspek penting yang menentukan keberlanjutan budaya tersebut¹¹. Proses ini tidak terjadi secara linier, melainkan melalui interaksi yang dinamis antara pelaku budaya, komunitas, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam praktiknya, proses pewarisan sering kali menghadapi kendala seperti berkurangnya minat generasi muda, keterbatasan tutor, serta

¹⁰ Zahira Irhamni Arrovia, “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember,” *AL MA’ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (Desember 2021): 66–84, <https://doi.org/10.35905/almhaarief.v3i2.2278>.

¹¹ Hikmah Irfaniah, “Preserving Silat Sutera Baja as an Intangible Cultural Heritage through Knowledge Transfer,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 27, no. 1 (Juni 2025): 20–26, <https://doi.org/10.25077/jantro.v27.n1.p20-26.2025>.

tidak meratanya dokumentasi pengetahuan budaya¹². Model SECI memberikan kerangka analitis untuk menelusuri proses konversi pengetahuan budaya, mulai dari pengetahuan yang bersifat tacit hingga menjadi eksplisit dan kembali diinternalisasi. Dengan pendekatan ini, proses pewarisan pengetahuan budaya Pandhalungan dapat dipahami secara lebih mendalam sebagai rangkaian tahapan yang saling terkait.

Upaya menjaga keberlanjutan budaya Pandhalungan tidak dapat dilepaskan dari strategi preservasi pengetahuan budaya yang dilakukan oleh komunitas budaya¹³. Preservasi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan pelestarian praktik budaya, tetapi juga dengan penjagaan dan pewarisan pengetahuan budaya agar tidak hilang seiring perubahan sosial. Berbagai komunitas budaya di Kabupaten Jember telah mengembangkan strategi preservasi yang beragam, mulai dari pewarisan antargenerasi, dokumentasi seni dan tradisi, hingga pemanfaatan media digital. Namun, strategi tersebut sering kali bersifat parsial dan belum terbangun dalam suatu sistem yang berkelanjutan.

Di tengah homogenisasi budaya dan dominasi budaya populer berbagai komunitas lokal di Indonesia mengalami tekanan yang menyebabkan melemahnya pelestarian pengetahuan tradisional dimana budaya Pandhalungan

¹² Hery Bambang Cahyono dkk., “Akulturasi Budaya Pandhalungan Dalam Pandangan Remaja Melenial Jember,” *MEDIAKOM* 5, no. 1 (2021): 85–94, <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7287>.

¹³ Wasilatul Baroroh, “Preservasi Pengetahuan Lokal Mitos Di Dusun Kasuran Seyegan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 20, no. 2 (Desember 2024): 407–20, <https://doi.org/10.22146/bip.v20i2.12695>.

juga mengalami hal serupa¹⁴. Tidak sedikit yang akhirnya kehilangan koneksi dengan akar budaya mereka sendiri. Kondisi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan minat dan pemahaman generasi muda terhadap pengetahuan budaya Pandhalungan. Arus modernisasi dan urbanisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan gaya hidup, sehingga warisan pengetahuan tersebut mulai terpinggirkan¹⁵. Salah satu pendekatan yang relevan adalah preservasi pengetahuan berbasis komunitas, yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga nilai-nilai mereka sendiri. Komunitas Pandhalungan Jember hadir sebagai salah satu bentuk inisiatif lokal yang berupaya menjadi wadah pelestarian budaya.

Penelitian ini dilaksanakan pada pusat komunitas budaya Pandhalungan sebagai locus utama kajian, sementara secara organisatoris komunitas tersebut memiliki berbagai cabang yang tersebar dan beroperasi dengan tingkat otonomi yang relatif luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika praktik dan pewarisan pengetahuan budaya pada masing-masing cabang berpotensi berbeda, sehingga penelitian ini difokuskan pada pusat komunitas sebagai representasi utama untuk memahami pola umum yang berkembang. Komunitas Pandhalungan Jember ini berfungsi sebagai ruang belajar, berbagi, dan memperkuat identitas melalui berbagai kegiatan budaya yang bersumber dari

¹⁴ Zamroni, “Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, Dan Pertalian Kebudayaan Di Masyarakat Jember.”

¹⁵ Hery Bambang Cahyono, Rendi Adi Kurniawan, dan Nando Darwin, “AKULTURASI BUDAYA PANDHALUNGAN DALAM PANDANGAN REMAJA MELENIAL JEMBER,” *MEDIAKOM* 5, no. 1 (26 Februari 2021): 85–94, <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7287>.

pengetahuan lokal. Komunitas Pandhalungan Jember tidak hanya menjadi pusat aktivitas budaya, tetapi juga berperan sebagai penjaga pengetahuan, tempat bertemu generasi tua dan muda dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya yang hidup. Preservasi dilakukan melalui kegiatan seperti pelatihan seni tradisional, penulisan buku, diskusi nilai lokal, pelestarian produk budaya, pencacatan tradisi lokal, hingga pendokumentasian cerita rakyat.

Kluckhohn mengemukakan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut memengaruhi perilaku, kebijakan, dan tindakan individu dalam komunitas¹⁶. Dalam analisis peneliti menggunakan Model SECI oleh yang dikembangkan oleh Nonaka dan Takeuchi digunakan untuk menganalisis Penelitian. Model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) oleh Nonaka dan Takeuchi menjelaskan bagaimana pengetahuan tacit dan eksplisit diubah di dalam organisasi untuk saling menguntungkan. Model ini menjelaskan proses dinamis konversi pengetahuan antara tacit (tersirat) dan explicit (tersurat) melalui empat tahapan yang saling berkelanjutan dalam membentuk *spiral pengetahuan*¹⁷.

Model SECI diterapkan untuk memahami bagaimana pengetahuan budaya Pandhalungan baik yang hidup dalam praktik sosial maupun telah terdokumentasi dapat dilestarikan melalui proses pewarisan intergenerasional,

¹⁶ Florence Rockwood Kluckhohn, *Variations in Value Orientations*, with Internet Archive (Austin: Evanston, Ill., Row, Peterson, 1961), <http://archive.org/details/variationsinvalu0000kluc>.

¹⁷ Nonaka, *The Knowledge-Creating Company*.

dokumentasi, penggabungan informasi budaya, hingga pembelajaran aktif oleh generasi muda. Dengan demikian, SECI tidak hanya menjadi kerangka teoritik, tetapi juga pendekatan praktis dalam mendukung preservasi budaya sebagai identitas sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mengkaji upaya preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan yang dilakukan oleh Komunitas Pandhalungan Jember sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengetahuan budaya, baik yang bersifat tacit (tidak terdokumentasi dan diwariskan secara lisan) maupun eksplisit (yang telah terdokumentasi), dipertahankan dan diwariskan oleh komunitas. Dalam konteks ini, preservasi pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai pelestarian artefak budaya, tetapi juga sebagai proses aktif dalam menjaga makna, praktik, dan nilai-nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dengan menggali praktik pewarisan pengetahuan serta peran komunitas sebagai agen pelestarian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengetahuan budaya Pandhalungan dapat tetap bertahan dan relevan dalam kehidupan masyarakat Jember masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu

1. Bagaimana bentuk-bentuk preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan pada komunitas budaya di Kabupaten Jember?

2. Bagaimana strategi preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan yang dilakukan komunitas budaya?
3. Bagaimana proses preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan yang berlangsung dalam komunitas budaya ditinjau berdasarkan tahapan Model SECI?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, peneliti menetapkan beberapa tujuan penelitian yaitu

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan yang berkembang dalam aktivitas Komunitas Pandhalungan Jember, baik yang bersifat tacit maupun explicit, sebagai bagian dari praktik pelestarian budaya lokal.
2. Menganalisis strategi preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan yang dilakukan oleh Komunitas Pandhalungan Jember dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya di tengah dinamika sosial dan modernisasi.
3. Menganalisis proses preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan dalam komunitas budaya dengan menggunakan Model SECI Nonaka-Takeuchi sebagai pisau analisis, meliputi tahapan *socialization, externalization, combination, dan internalization*.

2. Signifikansi Penelitian

a. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang ilmu sosial dan budaya, khususnya terkait preservasi pengetahuan budaya lokal di tengah dinamika modernisasi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan konsep preservasi pengetahuan berbasis komunitas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara nilai budaya, identitas sosial, dan pelestarian budaya lokal.

a. Praktis

penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Komunitas Pandhalungan Jember sebagai bahan refleksi dan penguatan strategi dalam melestarikan pengetahuan budaya mereka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, serta komunitas lain dalam merancang program pelestarian budaya lokal yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan penguatan nilai budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini turut berkontribusi dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

D. Kajian Pustaka

Peneliti mengambil kajian pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun disertasi.

Selanjutnya kajian pustaka dikelompokkan berdasarkan beberapa tema. Tema tersebut dianalisis berdasarkan perbedaan setiap penelitian dan secara garis besar, sebagai berikut:

1. Preservasi Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan Radha Puri Aeftiany tahun 2019 yakni preservasi pengetahuan dalam seni kriya batik tanah liek, sumatera barat (sebuah kajian kasus)¹⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan batik tanah liek dalam rangka preservasi pengetahuan seni kriya batik tanah liek Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif field research dengan pendekatan studi kasus, teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah purposive sampling dengan memilih informan kunci dan beberapa informan yang ahli dibidangnya. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dokumentasi dan materi audio visual.

Penelitian yang dilakukan oleh Yona Primadesi (2013) yakni preservasi pengetahuan dalam tradisi lisan seni pertunjukan randai di minangkabau sumatera barat¹⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi seni lisan kesenian randai Minangkabau, kegiatan pelestarian pengetahuan yang telah dilakukan, kendala-kendala yang

¹⁸ Radha Puri Septiany, “Preservasi Pengetahuan dalam Seni Kriya Batik Tanah Liek, Sumatera Barat (SEBUAH KAJIAN KASUS)” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33779/>.

¹⁹ Yona Primadesi, “Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai i Minandgkabau Sumatera Barat,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 1, no. 2 (2013): 179–87, <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>.

dihadapi dalam proses pelestarian pengetahuan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikan pengetahuan yang terdapat dalam tradisi lisan kesenian randai Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui metode wawancara dan analisis dokumen.

Penelitian yang dilakukan Bian Besthari, Ninis Agustini Damayanti, dan Rully Khairul Anwar tahun 2022 yakni Preservasi pengetahuan kesenian wayang golek di radio komunitas seni dan budaya maja fm²⁰. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan preservasi pengetahuan kesenian Wayang Golek melalui program siaran yang dilakuakn RKS Maja FM, selain itu peneliti pun mendeskripsikan alasan penggunaan program penyiaran radio untuk kegiatan preservasi pengetahuan Wayang Golek, serta mendeksripsikan pola kegiatan yang terbentuk dalam kegiatan preservasi pengetahuan kesenian Wayang Golek oleh RKS Maja FM. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan Masroinun Harahap dan Desriyeni Desriyeni tahun 2024 yakni preservasi pengetahuan tor-tor dalam horja godang adat batak mandailing di desa simbolon kec. padang bolak kab. padang lawas utara prov. sumatera utara²¹. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan

²⁰ Bian Besthari, Ninis Agustini Damayanti, dan Rully Khairul Anwar, “Preservasi Pengetahuan Kesenian Wayang Golek Di Radio Komunitas Seni Dan Budaya Maja Fm,” *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 6 (September 2022): 6, <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i6.330>.

²¹ Masroinun Harahap dan Desriyeni Desriyeni, “PRESERVASI PENGETAHUAN TOR-TOR DALAM HORJA GODANG ADAT BATAK MANDAILING DI DESA SIMBOLON KEC. PADANG BOLAK KAB. PADANG LAWAS UTARA PROV. SUMATERA UTARA,” *Jurnal*

mengembangkan tarian tor-tor serta memperkenalkannya secara lebih mendalam kepada masyarakat Desa Simbolon, dengan harapan dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap budaya setempat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan upaya preservasi pengetahuan tor-tor dalam Horja Godang Adat Batak Mandailing di Desa Simbolon menggunakan metode Nonaka *Spiral of Knowledge*. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Budaya Pandhalungan

Penelitian yang dilakukan oleh, Zahira Irhamni Arrovia pada tahun 2021 dengan judul Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pandhalungan di Kabupaten Jember.²² Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan Pandhalungan di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan melalui teknik analisis konten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan kesadaran kepada masyarakat mengenai nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam kebudayaan Pandhalungan, khususnya dalam bidang kesenian dan bahasa.

Review Pendidikan Dan Pengajaran 7, no. 4 (September 2024): 12148–52, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34002>.

²² Zahira Irhamni Arrovia, “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pandhalungan di Kabupaten Jember,” *AL MA’ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2021): 66–84, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2278>.

Penelitian yang dilakukan oleh, Muhammad Zamroni pada tahun 2021 dengan judul Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, dan Pertalian Kebudayaan di Masyarakat Jember.²³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep akulterasi budaya dan Islam Nusantara, serta untuk mengetahui nilai-nilai Islam Nusantara yang terintegrasi dalam prosesi pandhalungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryni Ayu Widiyawati pada tahun 2019 dengan judul Budaya Pandhalungan Sebagai Cultural Heritage Melalui Model Kreatif-Kritis Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMAN 3 Jember.²⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran besar budaya lokal, khususnya Budaya Pandhalungan, dalam pembelajaran sosiologi melalui pendekatan kreatif-kritis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research). Peneliti terjun langsung dalam kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang ditetapkan melalui siklus tindakan. Untuk memberikan gambaran komparatif mengenai fokus kajian, objek, subjek, serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu terkait preservasi pengetahuan dan budaya lokal, ringkasan

²³ Zamroni, “Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, Dan Pertalian Kebudayaan Di Masyarakat Jember.”

²⁴ Aryni Ayu Widiyawati, “Budaya Pandhalungan Sebagai Cultural Heritage Melalui Model Kreatif-Kritis Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMAN 3 Jember,” *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal* 3, no. 1 (2019): 9–22, <https://doi.org/10.26740/metafora.v3n1.p9-22>.

persamaan dan perbedaan masing-masing penelitian disajikan secara sistematis dalam **Tabel 1**.

N o	Peneliti	Objek Penelitian	Subjek Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Radha Puri Aeptiany (2019)	Batik Tanah Liek Sumatera Barat	Pengrajin Batik Tanah Liek	Kualitatif (Field Research, Studi Kasus)	mengkaji preservasi pengetahuan budaya local	Objek: Batik; Fokus: kriya tekstil
2	Yona Primadesi (2013)	Seni Randai Minangka bau	Seniman dan pelaku seni Randai	Kualitatif (Studi Tradisi Lisan)	Fokus pada pelestarian tradisi lisan	Tradisi seni pertunjukan
3	Bian Besthari dkk (2022)	Wayang Golek di Radio Maja FM	Pengelola dan pendengar radio komunitas	Kuantitatif (Deskriptif, Program Radio)	Sama-sama melestarikan budaya tradisional	Media radio sebagai sarana preservasi
4	Masroinun Harahap & Desriyeni (2024)	Tarian Tor-Tor Mandailing	Penari dan masyarakat Desa Simbolon	Kualitatif (Deskriptif, <i>Spiral of Knowledge</i>)	Melibatkan komunitas lokal dalam preservasi	Fokus tarian tradisional dan pakai teori <i>Spiral of Knowledge</i>
5	Zahira Irhamni Arrovia (2021)	Budaya Pandhalungan di Jember	Masyarakat Pandhalungan di Jember	Kualitatif (Analisis Konten)	fokus budaya Pandhalungan	Fokus nilai multikultural
6	Muhammad Zamroni (2021)	Tradisi Pandhalungan	Tokoh masyarakat, pelaku tradisi	Kualitatif (Deskriptif)	Membahas akulterasi budaya	Fokus pada integrasi Islam Nusantara
7	Aryni Ayu Widiyawati (2019)	Budaya Pandhalungan dalam Pendidikan	Guru dan siswa SMAN 3 Jember	Action Research (Penelitian Tindakan)	memperkenalkan budaya ke generasi muda	Fokus pendidikan formal (sekolah)

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu pada Tabel, terlihat bahwa sebagian besar kajian mengenai preservasi pengetahuan dan budaya lokal masih berfokus pada pelestarian bentuk seni dan tradisi tertentu, seperti yang dilakukan Aepitany (2019) pada *Batik Tanah Liek* (2013) pada *Randai Minangkabau*. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana pengetahuan budaya dikelola, ditransfer, dan diinternalisasi dalam konteks komunitas.

Demikian pula, studi Besthari dkk. (2022) dan Harahap & Desriyeni (2024) menunjukkan upaya pelestarian berbasis media dan komunitas, namun belum mengintegrasikan kerangka manajemen pengetahuan, khususnya Model SECI Nonaka & Takeuchi. Di sisi lain, kajian Arrovia (2021), Zamroni (2021), dan Widiyawati (2019) tentang budaya Pandhalungan lebih menekankan aspek nilai multikultural dan pendidikan, tanpa menyoroti proses preservasi pengetahuan budaya secara sistematis.

Sementara itu, kajian mengenai *budaya Pandhalungan* oleh Arrovia (2021), Zamroni (2021), dan Widiyawati (2019) lebih menitikberatkan pada aspek nilai multikultural, akulturasi budaya, dan pendidikan formal, tanpa mengulas secara khusus proses preservasi pengetahuan budaya yang dilakukan oleh komunitas lokal. Padahal, budaya Pandhalungan memiliki kekhasan tersendiri sebagai hasil pertemuan budaya Jawa dan Madura yang membentuk sistem nilai, bahasa, serta praktik sosial.

Dari paparan tersebut, tampak bahwa masih terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam studi mengenai pelestarian budaya, yaitu belum adanya

penelitian yang secara khusus membahas preservasi pengetahuan budaya berbasis komunitas dengan menggunakan pendekatan *knowledge management* dan Model SECI sebagai kerangka analisis utama. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menyoroti bagaimana komunitas budaya lokal menjadi agen aktif dalam proses pewarisan pengetahuan melalui interaksi sosial, dokumentasi, dan adaptasi teknologi digital. studi mengenai pelestarian budaya lokal melalui aktivitas pembelajaran dan pengelolaan pengetahuan masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya untuk menambal kesenjangan tersebut dengan memadukan perspektif manajemen pengetahuan dan pelestarian budaya dalam satu kerangka konseptual. Dengan menjadikan Komunitas Pandhalungan Jember sebagai objek studi, penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan bagaimana pengetahuan budaya baik tacit maupun eksplisit dapat dipreservasi, dikonversi, dan diwariskan secara berkelanjutan melalui interaksi sosial, pendokumentasian, dan praktik budaya sehari-hari.

Penelitian ini secara teoritis membuka jalan baru dalam penelitian tentang pelestarian pengetahuan berbasis komunitas dengan memperluas penerapan Model SECI Nonaka-Takeuchi dari konteks organisasi institusional dan bisnis ke lingkungan komunitas budaya lokal. Sementara itu, penelitian memberikan bantuan konkret bagi akademisi, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dalam menciptakan metode pelestarian budaya yang lebih kontekstual, adaptif, dan partisipatif di hadapan hambatan modernisasi dan globalisasi.

E. Kerangka Teoritis

1. Preservasi Pengetahuan

Preservasi pengetahuan merupakan bagian penting dari proses manajemen pengetahuan yang bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan, baik yang bersifat tacit maupun eksplisit, tidak hilang, melainkan dikembangkan, ditangkap, dan didokumentasikan untuk digunakan dalam inovasi berkelanjutan²⁵. Menurut Alavi dan Leidner preservasi pengetahuan adalah serangkaian aktivitas untuk mempertahankan, menyimpan, dan memastikan pengetahuan tetap dapat diakses dalam organisasi demi mendukung keunggulan kompetitif dan keberlanjutan organisasi²⁶. Dengan demikian, preservasi pengetahuan tidak hanya soal dokumentasi, tetapi juga pewarisan nilai-nilai dan praktik sosial melalui berbagai bentuk interaksi.

Konsep preservasi pengetahuan diterapkan pada upaya Komunitas Pandhalungan Jember dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Preservasi dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan seni tradisional, diskusi nilai-nilai budaya lokal, pendokumentasian cerita rakyat, penyelenggaraan festival budaya, hingga pengarsipan digital.

²⁵ Abdillah Abdillah dkk., “The *knowledge-creating company*: How Japanese companies create the dynamics of innovation: by Nonaka, Ikujiro & Takeuchi, Hirotaka, New York, Oxford University Press, 1995, 284 pp., \$19.39 (Hardcover) & \$7.40 (paperback), ISBN: 0199879923, 9780199879922.,” *Learning: Research and Practice* 10, no. 1 (Januari 2024): 121–23, <https://doi.org/10.1080/23735082.2023.2272611>.

²⁶ Maryam Alavi dan Dorothy E. Leidner, “Review: *Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues*,” *MIS Quarterly* 25, no. 1 (2001): 107–36, <https://doi.org/10.2307/3250961>.

Komunitas berperan aktif sebagai agen pelestari, bukan sekadar sebagai penerima warisan budaya, melainkan juga sebagai subjek yang merevitalisasi dan merekontekstualisasi budaya Pandhalungan sesuai perkembangan zaman.

2. Preservasi Budaya Pandhalungan

Bergantung pada bidang kajian, ada berbagai bidang preservasi pengetahuan. Preservasi budaya merupakan usaha sistematis untuk melindungi, merekam, dan mewariskan nilai-nilai, norma, praktik, serta ekspresi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya²⁷. Menurut ALA preservasi adalah serangkaian kegiatan untuk mempertahankan keberlanjutan akses terhadap bahan informasi baik dalam bentuk fisik maupun digital, sehingga dapat digunakan di masa mendatang²⁸. Upaya pelestarian perlu menyesuaikan dengan kondisi bahan koleksi melalui beberapa pendekatan, seperti tindakan preventif, kuratif, restoratif, dan digitalisasi²⁹. Dalam konteks budaya, preservasi tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk fisik seperti artefak, ritual, atau bahasa, tetapi juga pada pelestarian makna, nilai, dan praktik sosial yang menjadi identitas suatu komunitas. Budaya Pandhalungan, yang merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Madura di wilayah Tapal Kuda, termasuk Jember, adalah salah satu warisan budaya yang rentan

²⁷ M. R. Reshma dkk., “Cultural heritage preservation through dance digitization: A review,” *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage* 28 (Maret 2023): e00257, <https://doi.org/10.1016/j.daach.2023.e00257>.

²⁸ “Preservation Section | Core,” diakses 28 April 2025, <https://www.ala.org/core/member-center/sections/preservation>.

²⁹ Labibah Zain dkk., “PRESERVING INDONESIAN JOURNALISM HISTORY AT NATIONAL PRESS MONUMENT,” *University Library at a New Stage of Social Communications Development. Conference Proceedings*, no. 6 (Desember 2021): 9–19, https://doi.org/10.15802/unilib/2021_249275.

terhadap pengikisan akibat modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya preservasi pengetahuan budaya secara aktif.

Preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan dilakukan melalui aktivitas komunitas, khususnya oleh Komunitas Pandhalungan Jember, yang berperan sebagai agen pelestari budaya. Preservasi diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pelatihan seni tradisional, pengarsipan cerita rakyat, diskusi nilai budaya lokal, festival budaya, serta dokumentasi digital. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman subjektif anggota komunitas dalam memahami, memaknai, dan melestarikan pengetahuan budaya mereka. Preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan bukan hanya sekadar mempertahankan bentuk luar budaya, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas sosial dan kultural masyarakat Jember di tengah perubahan zaman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi secara umum merupakan suatu proses pencatatan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebarluasan informasi atau pengetahuan yang dapat digunakan kembali. Dokumentasi adalah proses menangkap, mengelola, dan melestarikan bukti serta informasi tentang aktivitas organisasi dalam bentuk yang andal, autentik, dan dapat digunakan³⁰. Dokumentasi tidak hanya bertujuan menyimpan informasi, tetapi juga mengaturnya agar mudah diakses dan digunakan kembali oleh

³⁰ Jerry C. Whitaker dan Robert K. Mancini, *Technical Documentation and Process* (Boca Raton: CRC Press, 2018), <https://doi.org/10.1201/9781315217147>.

masyarakat³¹. Dokumentasi memiliki proses yang terdiri dari “merekam” dan “mengelola”³². Perekaman merupakan pengetahuan yang diperoleh dari proses berpikir, proses kerja, peristiwa, dan pengetahuan yang belum didokumentasikan. Whitaker & Mancini dalam Wardiana menyatakan bahwa prosedur perekaman termasuk dalam kategori “self-documentation,”³³. Perekaman “self-documentation” berarti individu atau anggota komunitas merekam langsung pengetahuan budaya yang mereka miliki atau alami sendiri, baik secara tertulis, visual, maupun audiovisual³⁴. Proses Perekaman “self-documentation” yaitu diawali dari:

1) Pengumpulan Informasi

Langkah ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan informan kunclci dan informasi dari catatan atau dokumen sebelumnya, yang kadang-kadang disebut sebagai bahan mentah. Sebelum merekam, sangat penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan telah tersedia.

2) Pencacatan Informasi

³¹ Julian Warner, “Paul Otlet, documentation and classification,” *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology*, advance online publication, 1 Januari 2006, <https://doi.org/10.1002/MEET.1450430173>.

³² Blasius Sudarsono, *Menuju era baru dokumentasi* (LIPI Press, 2016), Jakarta, [//ebooks.uinsyahada.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1288&keywords=](http://ebooks.uinsyahada.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1288&keywords=).

³³ Dian Wardiana Wardiana, Ute Lies Siti Khadijah, dan Evi Nursanti Rukmana, “Dokumentasi Budaya Ngaruat Lembur Di Radio RASI FM,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 6, no. 1 (Juni 2018): 43–58, <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.15325>.

³⁴ Whitaker dan Mancini, *Technical Documentation and Process*.

Setelah pengumpulan semua data, data tersebut perlu diorganisir dan dicatat. Dalam konteks studi ini, proses pencatatan atau pendokumentasian budaya dimulai dengan pengumpulan informasi. Untuk melestarikan pengetahuan dan budaya lokal agar dapat diakses di masa depan, materi ini perlu dicatat.

Setelah proses perekaman selesai, informasi dikelola melalui tahap-tahap pengumpulan dokumen, penyimpanan, dan pelestarian. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai jenis pengetahuan yang direkam, baik itu analog, digital, audio, maupun benda merupakan bagian dari pengelolaan. Untuk memastikan akses optimal terhadap informasi, pengelolaan dokumentasi melibatkan pengumpulan, penyimpanan, dan pemeliharaan dokumentasi dalam bentuk bahan informasi atau dokumen³⁵. Setelah klasifikasi dan pengorganisasian informasi secara sistematis, proses dokumentasi dilanjutkan ke tahap penyimpanan. Proses pemeliharaan dan perbaikan dokumen merupakan langkah berikutnya, yang dikenal sebagai pelestarian dokumen. Menurut soedarsono dokumentasi memiliki beberapa langkah, antara lain³⁶:

3) Identifikasi Nilai dan Objek Budaya

Langkah awal dokumentasi mengidentifikasi objek atau fenomena budaya yang memiliki nilai sosial, historis, atau

³⁵ Purwono, *Dasar-dasar dokumentasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), <https://digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=61942>.

³⁶ Sudarsono, *Menuju era baru dokumentasi*.

simbolik. mengenali praktik budaya, tradisi lisan, upacara adat, atau simbol bahasa lokal yang masih hidup di masyarakat.

4) Pengumpulan Data secara Kontekstual

Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dari narasumber budaya atau partisipan komunitas melalui wawancara, observasi, atau partisipasi langsung. menggunakan pendekatan kualitatif seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan pengambilan dokumentasi foto/video.

5) Transformasi Pengetahuan ke Format Representatif

Pengetahuan yang terkumpul kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk representasi yang terekam, seperti tulisan, video, audio, atau karya digital. Transkripsi cerita rakyat menjadi naskah budaya, rekaman video ritual adat, atau digitalisasi foto lama. penting untuk memilih media yang relevan dengan konteks sosial dan teknologi komunitas, agar pengetahuan tetap dapat diakses dan digunakan.

6) Klasifikasi dan Penafsiran

Langkah ini mencakup pemberian makna terhadap data yang sudah terkumpul, termasuk pengelompokan berdasarkan tema, fungsi, atau nilai-nilai budaya. Misalnya, hasil wawancara tentang tradisi pertanian diklasifikasikan sebagai pengetahuan lokal dalam bidang ekologi dan kepercayaan.

7) Penyimpanan dan Diseminasi

Setelah pengetahuan dibentuk secara sistematis, hasil dokumentasi perlu disimpan dalam sistem yang terbuka dan bisa diwariskan, baik secara fisik (arsip komunitas, museum desa) maupun digital (website budaya, kanal media lokal).

8) Pengaktifan dan Regenerasi Pengetahuan

Langkah akhir adalah menghidupkan kembali pengetahuan yang telah didokumentasikan agar tidak mati sebagai arsip. Ini dilakukan melalui pendidikan, pelatihan generasi muda, atau kegiatan seni dan budaya. Seperti menggunakan dokumentasi cerita rakyat untuk buku pelajaran lokal, atau menampilkan dokumentasi dalam festival budaya.

Dengan Langkah-langkah dokumentasi diatas akan menghasilkan sebuah produk. Ada beberapa aspek produk yang harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut meliputi: audiens, alat distribusi informasi, naskah pertunjukan, pedoman produksi, aspek visual, musik, kualitas pertunjukan, dan perekaman³⁷. Oleh karena itu, untuk menciptakan produk dokumentasi berkualitas, setiap komponen harus dipertimbangkan dengan cermat. Hasil dari dokumentasi bisa sangat beragam mencakup berbagai tugas, termasuk pemeliharaan dan pencatatan.

4. Model SECI

³⁷ Dorota Sosnowska, “Documentation in Theater and Performance Art—Text, Recording, Medium,” Źródła, 9 Mei 2018, <http://re-sources.uw.edu.pl/reader/documentation-in-theater-and-performance-art-text-recording-medium/>.

Model SECI yang diperkenalkan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995) merupakan kerangka kerja konseptual yang menjelaskan dinamika penciptaan pengetahuan dalam organisasi melalui proses interaksi antara dua jenis pengetahuan tacit *knowledge* (pengetahuan yang bersifat personal, kontekstual, dan sulit dikomunikasikan) dan explicit *knowledge* (pengetahuan yang dapat diartikulasikan, didokumentasikan, dan ditransfer secara sistematis)³⁸. Model ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, dan *Internalization*, yang membentuk spiral berkelanjutan penciptaan pengetahuan³⁹.

1. *Socialization*

Socialization adalah proses berbagi pengetahuan tacit antarindividu melalui pengalaman bersama tanpa perantara bahasa atau tulisan. Tahap ini mencerminkan proses transfer pengetahuan tacit ke tacit melalui interaksi sosial tanpa menggunakan bahasa, seperti observasi, imitasi, atau partisipasi bersama. Dalam komunitas budaya seperti Pandhalungan Jember, *socialization* terjadi ketika anggota komunitas terutama generasi tua mentransfer nilai, norma, dan praktik budaya kepada generasi muda melalui partisipasi langsung dalam kegiatan seperti gotong royong, upacara adat, kesenian lokal (seperti hadrah atau ludruk), serta kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial yang kental

³⁸ Abdillah dkk., “The *knowledge-creating company*.”

³⁹ Nonaka, *The Knowledge-Creating Company*.

dengan nilai-nilai kultural. Pengetahuan budaya ini tidak diajarkan secara formal, tetapi diserap melalui pengamatan, keterlibatan, dan interaksi emosional yang intens, sehingga membentuk pemahaman budaya secara alami.

2. *Externalization (Eksternalisasi)*

Externalization adalah proses mengubah pengetahuan tacit menjadi eksplisit melalui artikulasi menggunakan bahasa, simbol, atau media tertentu. Dalam komunitas Pandhalungan, *externalization* terlihat ketika nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan mulai didokumentasikan dalam bentuk tertulis, audio, atau visual seperti penulisan buku sejarah desa, perekaman wawancara dengan tokoh adat, atau pembuatan dokumenter tentang ritual tradisional. Proses ini menjembatani generasi yang memiliki pengetahuan budaya dengan generasi yang mengakses informasi melalui bentuk modern, sekaligus memperkuat upaya pelestarian dengan menyediakan dokumentasi sebagai sumber belajar dan referensi budaya.

3. *Combination*

Combination adalah proses mengintegrasikan berbagai bentuk pengetahuan eksplisit untuk menciptakan sistem pengetahuan yang lebih kompleks dan terstruktur. Dalam praktiknya, komunitas dapat menggabungkan hasil dokumentasi budaya baik dari tulisan, arsip foto, maupun video ke dalam katalog digital, repositori lokal, atau platform berbasis web yang menyusun informasi berdasarkan tema seperti

bahasa, adat istiadat, kesenian, atau kuliner lokal. Penggabungan ini memungkinkan komunitas, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya mengakses dan mengembangkan pengetahuan budaya secara lebih sistematis dan berkelanjutan, termasuk untuk kepentingan pendidikan dan promosi budaya.

4. *Internalization*

Internalization adalah proses pembelajaran di mana pengetahuan eksplisit dihayati dan diinternalisasi menjadi pengetahuan tacit dalam diri individu. Proses ini mengubah pengetahuan eksplisit menjadi tacit kembali melalui pembelajaran dan praktik individu. Proses ini terjadi ketika masyarakat, khususnya generasi muda, mempelajari hasil dokumentasi budaya (seperti buku, video, atau pelatihan berbasis budaya) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan menghidupkan kembali tradisi yang sempat hilang, mempraktikkan bahasa daerah, atau menyelenggarakan pertunjukan seni tradisional berdasarkan panduan tertulis. Pengetahuan yang semula berada dalam bentuk informasi kini melekat sebagai bagian dari identitas, nilai hidup, dan praktik budaya personal.

5. Kerangka Berpikir Penelitian

Pengetahuan budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat, termasuk dalam konteks budaya Pandhalungan yang berkembang di wilayah Jember. Namun, seiring arus modernisasi, pengetahuan budaya ini mengalami ancaman keterputusan antar generasi,

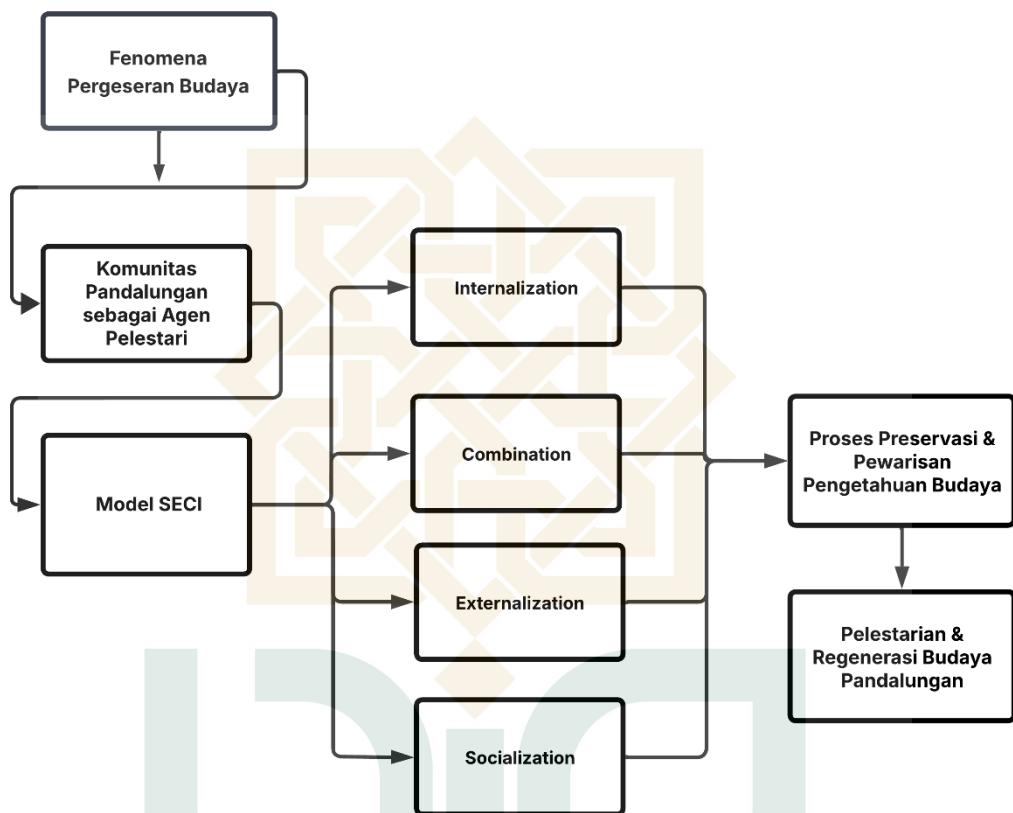
baik dalam bentuk tacit (tersirat) maupun eksplisit (tersurat). Dalam kondisi ini, peran komunitas menjadi krusial sebagai agen pelestari budaya yang tidak hanya menjaga bentuk seremonial, tetapi juga merekam dan mewariskan makna, nilai, serta praktik sosial yang hidup dalam masyarakat.

Komunitas Pandhalungan Jember menjadi salah satu contoh nyata dari inisiatif pelestarian budaya yang berbasis pada pewarisan pengetahuan. Melalui berbagai aktivitas seperti pelatihan budaya, pendokumentasiannya cerita rakyat, hingga digitalisasi arsip lokal, komunitas ini melakukan proses preservasi pengetahuan secara aktif. Preservasi tersebut mencakup pengetahuan tacit yang diwariskan secara lisan dan interaktif, serta pengetahuan eksplisit yang didokumentasikan dalam bentuk tertulis atau digital.

Untuk memahami bagaimana pengetahuan ini diwariskan dan dilestarikan, penelitian ini menggunakan Model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) dari Nonaka dan Takeuchi. Model ini membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan tacit dan eksplisit dikonversi dan disebarluaskan dalam komunitas. Melalui proses sosialisasi, artikulasi, penggabungan, dan internalisasi, komunitas menciptakan siklus pewarisan pengetahuan yang berkesinambungan.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara pengetahuan budaya, pelestarian oleh komunitas, proses preservasi tacit dan eksplisit, serta analisis melalui model SECI untuk

mengidentifikasi strategi dan proses pewarisan budaya Pandhalungan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara tantangan pelestarian budaya Pandhalungan dengan mekanisme konversi pengetahuan berbasis model SECI Nonaka-Takeuchi. Berangkat dari permasalahan berkurangnya pemahaman budaya akibat modernisasi dan dominannya pengetahuan tacit yang tidak terdokumentasi, penelitian menempatkan Komunitas Pandhalungan Jember sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pewarisan budaya secara alami melalui kegiatan seni, diskusi, dan kolaborasi antarsanggar. Interaksi ini menghasilkan dua bentuk pengetahuan tacit dan eksplisit yang kemudian dianalisis melalui

empat tahapan SECI. Tahap *socialization* menggambarkan transfer tacit melalui pengalaman langsung; *externalization* menandai artikulasi pengetahuan ke bentuk tertulis dan digital; *combination* menunjukkan penggabungan dan pengorganisasian dokumen budaya; sementara *internalization* merupakan proses penghayatan kembali pengetahuan eksplisit melalui praktik seni dan partisipasi budaya generasi muda.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa pelestarian budaya Pandhalungan tidak hanya berlangsung melalui praktik tradisi lisan, tetapi melalui *spiral* pengetahuan yang terus berputar dan memperbarui diri seiring berjalannya interaksi komunitas. Model SECI memberikan dasar analitis untuk memahami bagaimana pengalaman budaya diolah menjadi pengetahuan yang terdokumentasi, terstruktur, dan kembali dihidupkan dalam praktik sehari-hari, sehingga memastikan keberlanjutan budaya Pandhalungan lintas generasi.

F. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna⁴⁰.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 2 ed. (Bandung: Alfabeta, 2021).

Pendekatan studi kasus dalam penelitian untuk menggali fenomena yang bersifat objektif dan kekinian.⁴¹ Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena preservasi pengetahuan budaya dalam komunitas Pandhalungan Jember. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pelestarian budaya secara holistik dalam ruang lingkup komunitas tertentu, yakni Komunitas Pandhalungan Jember, yang secara aktif melakukan berbagai upaya pelestarian budaya lokal.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi berada di *bascecamp* komunitas pandhalungan Jember yaitu Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Alasan meneliti Komunitas Pandhalungan didasarkan pada peran strategis komunitas ini dalam upaya pelestarian budaya lokal yang kian tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Komunitas Pandhalungan Jember merupakan representasi nyata dari upaya masyarakat akar rumput dalam menjaga eksistensi identitas budaya yang khas, hasil percampuran antara budaya Madura dan Jawa. Di tengah minimnya perhatian terhadap warisan budaya lokal, komunitas ini tampil sebagai agen pelestari yang secara aktif menginisiasi kegiatan-kegiatan berbasis budaya, seperti pertunjukan

⁴¹ Feny Rita Fiantika,Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dalam *Rake Saraswati*, no. March (Padang: PT. Global Ekslusif Teknologi, 2020).

seni tradisional, lokakarya bahasa dan sastra, hingga pendokumentasian nilai-nilai adat. Penelitian terhadap komunitas ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pengetahuan budaya ditransmisikan, diadaptasi, dan direkonstruksi dalam ruang sosial yang terus berubah. Selain itu, dengan menggali praktik preservasi yang dilakukan oleh komunitas ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pelestarian budaya berbasis komunitas yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 sampai dengan September 2025.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Pandhalungan Jember yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya lokal. Mereka terdiri dari tokoh budaya, penggerak komunitas, seniman lokal, serta generasi muda yang terlibat dalam program edukasi budaya. Subjek-subjek ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam upaya preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan, serta dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai motivasi, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga warisan budaya tersebut. Sementara itu, objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan yang dilakukan oleh komunitas tersebut, baik dalam bentuk praktik keseharian, pertunjukan seni, kegiatan pendidikan informal, maupun dokumentasi budaya. Dengan mengkaji interaksi antara subjek dan objek ini,

penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengetahuan budaya diwariskan, dimaknai, dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Pandhalungan di Jember.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan secara sistematis terhadap objek atau fenomena yang menjadi fokus penyelidikan. Observasi digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk mengumpulkan data mengenai interaksi, perilaku, dan keadaan yang muncul di lapangan.⁴² Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan komunitas sebagai pengamat yang tidak secara aktif terlibat, namun mencatat secara sistematis peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menangkap konteks sosial-budaya secara alami, memahami praktik pelestarian budaya yang dilakukan secara tidak formal, serta mencermati bagaimana proses pewarisan dan dokumentasi pengetahuan budaya berlangsung dalam keseharian komunitas.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh Komunitas Pandhalungan Jember, seperti latihan kesenian tradisional, diskusi kebudayaan, pertunjukan, serta

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.

agenda pelatihan atau pelestarian nilai-nilai lokal. Peneliti mencatat secara rinci bagaimana interaksi antara generasi tua dan muda berlangsung dalam konteks pewarisan budaya, bagaimana bentuk komunikasi non-verbal dan simbol-simbol lokal digunakan, serta bagaimana aktivitas dokumentasi dilakukan, baik secara formal maupun informal. Selain itu, peneliti juga memperhatikan keberadaan media dokumentasi seperti buku, arsip visual, atau unggahan digital, serta bagaimana artefak budaya diperlakukan dalam konteks komunitas. Hasil observasi dituangkan dalam catatan lapangan deskriptif, yang kemudian dianalisis untuk mengungkap pola-pola praktik preservasi pengetahuan budaya secara nyata, sesuai dengan kerangka teori SECI yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini yang dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada sejumlah informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari pengurus komunitas, anggota komunitas, dan pelaku seni tradisional dengan informan kunci pengurus komunitas. Menurut Arikunto wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari

terwawancara (informan)⁴³. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan data subjektif yang tidak dapat diakses melalui metode lain, seperti dokumentasi atau observasi.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan interpersonal. Wawancara dengan pengurus komunitas diarahkan untuk memahami strategi kolektif dalam dokumentasi dan pelestarian pengetahuan budaya, termasuk kebijakan internal, bentuk kolaborasi, serta aktivitas regenerasi. Wawancara dengan anggota komunitas, khususnya dari kalangan generasi muda, berfokus pada pengalaman mereka dalam mengakses, memahami, dan mewarisi pengetahuan budaya melalui interaksi sosial maupun dokumentasi yang tersedia. Seluruh wawancara direkam (dengan persetujuan informan), ditranskripsi secara verbatim, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola tematik yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman holistik mengenai dinamika pewarisan dan preservasi pengetahuan budaya di komunitas Pandhalungan Jember.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara purposif kepada informan yang memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam komunitas budaya Pandhalungan. Informan pertama adalah Bapak Ilham, yang merupakan anggota senior komunitas sekaligus akademisi

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

aktif yang terlibat dalam kegiatan komunitas. Informan kedua adalah BP, anggota senior sekaligus pegiat budaya Pandhalungan yang berperan dalam praktik dan pewarisan budaya di komunitas. Selain itu, data administratif dan dokumen pendukung diperoleh dari BJ selaku ketua komunitas, guna melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau artefak terkait dengan topik penelitian, seperti foto, catatan tertulis, atau arsip digital. Dokumentasi merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi⁴⁴. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan bukti visual dan tertulis yang autentik tentang kegiatan dan preservasi budaya Pandhalungan. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami latar belakang budaya secara lebih mendalam dan memberikan data yang dapat diverifikasi. Dokumentasi juga relevan dalam mengevaluasi sejauh mana informasi budaya telah terdokumentasikan dan digunakan oleh masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya mereka.

Dalam penerapannya, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik dan digital dari aktivitas budaya,

⁴⁴ Jhon W Creswell, *Research Design: "Pendekatan Metode Kualitatif Dan Campuran"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

seperti foto kegiatan, video pertunjukan, naskah seni tradisional, arsip pelatihan, serta dokumen internal komunitas seperti notulen rapat, brosur, pamflet, dan catatan sejarah komunitas. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan secara langsung proses-proses pewarisan budaya yang tidak tertulis melalui catatan lapangan dan hasil transkripsi wawancara. Dokumentasi visual seperti simbol-simbol budaya, properti pertunjukan, alat musik tradisional, serta media sosial komunitas juga turut dikumpulkan sebagai bagian dari data penelitian. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mengidentifikasi pola alih pengetahuan budaya, strategi pelestarian, dan bentuk dokumentasi yang mencerminkan proses *Externalization* dan *Combination* dalam model SECI. Dengan demikian, teknik dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi menjadi salah satu sumber utama dalam merekonstruksi proses preservasi pengetahuan budaya secara menyeluruh.

d. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder⁴⁵. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi⁴⁶.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), <http://katalogdisperpusipprovjambi.perpusnas.go.id/detail-opac?id=13160>.

⁴⁶ Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Frascisco: John Wiley & Sons, 2015).

Dalam konteks ini, data primer merupakan informasi yang dikumpulkan dari para informan kunci yang terlibat langsung dalam aktivitas pelestarian budaya seperti pengurus komunitas. Sumber data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diperoleh dari berbagai bahan pendukung seperti buku, jurnal, laporan, artikel ilmiah, arsip komunitas, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkaya, memperkuat, dan melengkapi pemahaman peneliti terhadap konteks, konsep, dan temuan lapangan yang diperoleh dari data primer.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposive, observasi langsung terhadap aktivitas budaya di komunitas, serta pengumpulan dokumen internal komunitas seperti foto kegiatan, catatan pelatihan, dan dokumentasi pertunjukan seni. Wawancara dengan pengurus komunitas digunakan untuk mengidentifikasi strategi preservasi pengetahuan dan pengelolaan dokumentasi budaya. Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan mencakup literatur tentang preservasi budaya, teori SECI, konsep dokumentasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik dalam konteks budaya lokal maupun manajemen pengetahuan. Kedua jenis data ini digunakan secara saling melengkapi dan dianalisis secara integratif untuk membangun pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai praktik

preservasi pengetahuan dalam pelestarian budaya Pandhalungan Jember.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data menggunakan Model Mils dan Huberman dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁴⁷. Adapun penjabaran setiap prosesnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data mencakup penghapusan data yang tidak relevan, penyaringan informasi, dan penataan ulang data menjadi bentuk yang lebih sistematis⁴⁸. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni preservasi pengetahuan dalam pelestarian budaya Pandhalungan. Proses ini mencakup pemilahan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori analisis teori SECI (*Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization*). Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data yang bermakna dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut dalam tahap penyajian dan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

⁴⁷ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis - International Student Edition: A Methods Sourcebook*, Fourth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE Publications, Inc, 2019).

⁴⁸ Merriam dan Tisdell, *Qualitative Research*.

Penyajian data dalam penelitian meliputi penggunaan tabel, grafik, diagram lingkaran, dan lainnya⁴⁹. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan hasil reduksi ke dalam bentuk deskriptif yang sistematis agar memudahkan dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Data disusun berdasarkan kategori tematik yang merujuk pada teori SECI, seperti proses pewarisan pengetahuan secara lisan (*socialization*), bentuk dokumentasi budaya (*externalization*), pengelolaan pengetahuan (*combination*), dan pemanfaatan dokumentasi oleh generasi muda (*internalization*). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, kutipan langsung dari informan, dan pengelompokan data ke dalam matriks tematik, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai praktik preservasi pengetahuan budaya di Komunitas Pandhalungan Jember.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu dimana kesimpulan awal bersifat sementara hingga didukung oleh bukti valid dan konsisten dalam pengumpulan data selanjutnya sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel⁵⁰. kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan-temuan yang telah dikelompokkan sesuai dengan model SECI,

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.*

mencakup proses pewarisan budaya (*socialization*), dokumentasi pengetahuan (*externalization*), pengelolaan informasi budaya (*combination*), dan internalisasi budaya oleh generasi muda (*internalization*). Seluruh simpulan diperoleh melalui proses interpretatif terhadap narasi informan, hasil observasi, dan dokumentasi, serta disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi dan praktik preservasi pengetahuan budaya di Komunitas Pandhalungan Jember.

6. Analisis Keabsahan Data

Sebuah penelitian harus diuji keabsahan datanya untuk dipertanggungjawabkan hasilnya. Peneliti dalam penelitian ini melakukan uji keabsahan data melalui Model kredibilitas. Berikut adalah cara peneliti melakukan uji keabsahan data dalam penelitian ini:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik utama yang digunakan untuk menguji keabsahan data⁵¹. Peneliti melakukan triangulasi dari beberapa aspek berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda namun relevan

⁵¹ Sugiyono.

dalam konteks penelitian⁵². Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara informan kunci (pengurus komunitas), hasil observasi lapangan, serta dokumentasi tertulis dan visual yang dikumpulkan dari komunitas. Informasi yang ditemukan dari satu informan diverifikasi melalui narasi informan lain maupun bukti dokumentasi, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan perspektif dalam melihat praktik pewarisan dan preservasi pengetahuan budaya. Dengan penerapan triangulasi sumber ini, data yang diperoleh dalam penelitian dinilai lebih objektif, kredibel, dan mencerminkan realitas yang sebenarnya dalam konteks budaya Pandhalungan di Jember.

2) Triangulasi teknik

Penerapan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang semuanya diarahkan pada informan kunci yang sama, yaitu pengurus komunitas komunitas Pandhalungan Jember. Misalnya, data tentang proses pewarisan budaya yang diperoleh melalui wawancara dikonfirmasi dengan observasi langsung terhadap kegiatan

⁵² Sugiyono.

budaya dan diperkuat dengan dokumen berupa foto atau arsip kegiatan. Dengan menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi, peneliti dapat membandingkan hasil antar metode dan memperoleh gambaran yang lebih utuh, objektif, dan mendalam mengenai strategi preservasi pengetahuan budaya di Komunitas Pandhalungan Jember.

3) Triangulasi waktu

Penerapan triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam beberapa momen atau periode kegiatan budaya yang berbeda, seperti sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan aktivitas komunitas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat kesinambungan atau perubahan dalam praktik pewarisan pengetahuan budaya, penggunaan dokumentasi, serta respon generasi muda terhadap pelestarian budaya Pandhalungan. Melalui triangulasi waktu, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat konsisten, kontekstual, dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh situasi sesaat, sehingga meningkatkan validitas dan kedalaman hasil penelitian.

b. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan di lapangan dengan menghabiskan waktu yang cukup lama komunitas untuk saling

berinteraksi mengamati bagaimana preservasi budaya mereka⁵³. perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menghadiri berbagai kegiatan komunitas budaya Pandhalungan Jember secara berulang dan berkelanjutan, baik dalam bentuk latihan seni, pertunjukan, diskusi budaya, maupun aktivitas dokumentasi komunitas. Kehadiran peneliti dalam jangka waktu yang cukup memungkinkan pengamatan terhadap dinamika sosial, proses pewarisan budaya, serta penggunaan dokumentasi oleh komunitas dan generasi muda secara lebih komprehensif. Dengan demikian, perpanjangan pengamatan tidak hanya memperkuat relasi peneliti dengan subjek penelitian, tetapi juga meningkatkan validitas temuan melalui pengamatan yang terus-menerus dan reflektif terhadap fenomena yang diteliti.

c. Member Check (Pengecekan oleh Informan)

Peneliti melakukan member check memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dan dianalisis adalah valid dan dapat diterima oleh peserta yang terlibat⁵⁴. member check dilakukan dengan menyampaikan ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan kunci, yaitu pengurus komunitas komunitas Pandhalungan Jember. Konfirmasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui komunikasi tertulis untuk meminta klarifikasi, koreksi, atau penambahan informasi jika diperlukan. Penerapan member check

⁵³ Merriam dan Tisdell, *Qualitative Research*.

⁵⁴ Merriam dan Tisdell.

ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang disusun peneliti tidak mengalami bias interpretatif, serta benar-benar mencerminkan pandangan, pengalaman, dan realitas sosial yang dialami oleh para informan dalam konteks pelestarian dan pewarisan budaya Pandhalungan.

d. Audit Trail (Jejak Audit)

Audit trail merupakan salah satu teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memastikan transparansi dan keterlacakkan proses penelitian melalui pencatatan sistematis terhadap seluruh tahapan kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan⁵⁵. audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses secara rinci, termasuk pedoman wawancara, transkrip hasil wawancara, catatan lapangan observasi, dokumentasi visual, proses reduksi dan kategorisasi data berdasarkan teori SECI, serta keputusan-keputusan analitis yang diambil selama proses penelitian berlangsung. Dengan menyediakan catatan yang lengkap dan runtut, audit trail dalam penelitian ini berfungsi untuk memperkuat kredibilitas dan integritas hasil penelitian terkait strategi preservasi pengetahuan dalam pelestarian budaya oleh Komunitas Pandhalungan Jember.

⁵⁵ Creswell, *Research Design: "Pendekatan Metode Kualitatif Dan Campuran"*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai beriku:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian tentang pentingnya preservasi pengetahuan dalam menjaga kelestarian budaya Pandhalungan di Jember. Pembahasan mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian serta landasan teori yang digunakan. Model SECI Nonaka & Takeuchi sebagai kerangka analisis utama. Bab ini menjadi dasar konseptual dan metodologis untuk memahami arah serta fokus penelitian.

Bab II: Komunitas Pandhalungan Jember

Bab ini menjelaskan profil Komunitas Pandhalungan Jember yang meliputi sejarah berdiri, tujuan, struktur organisasi, dan bentuk kegiatan budaya yang dilakukan. Komunitas ini berperan sebagai wadah pelestarian seni dan nilai lokal melalui kegiatan seni, literasi budaya, serta dokumentasi. Bab ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi komunitas dalam mempertahankan eksistensi budaya di tengah arus modernisasi.

Bab III: Hasil Penelitian

Bab ini berisi analisis mendalam mengenai strategi dan proses preservasi pengetahuan yang dilakukan oleh Komunitas Pandhalungan Jember menggunakan Model SECI. Pembahasan mencakup proses pewarisan budaya secara sosial, dokumentasi pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai budaya

oleh generasi muda. Bab ini menunjukkan bagaimana komunitas menjadi pusat pelestarian pengetahuan tacit dan eksplisit secara berkelanjutan.

Bab IV: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan menegaskan bahwa Komunitas Pandhalungan Jember berperan penting dalam menjaga pengetahuan budaya melalui kolaborasi sosial dan dokumentasi digital. Saran ditujukan untuk memperkuat sistem preservasi budaya, meningkatkan partisipasi generasi muda, serta mendorong dukungan kelembagaan bagi pelestarian budaya lokal.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai preservasi pengetahuan dalam pelestarian budaya di Komunitas Pandhalungan Jember, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk-bentuk preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan berlangsung dalam dua ranah utama, yaitu pengetahuan yang bersifat tacit dan explicit. Pengetahuan tacit hidup dalam praktik keseharian komunitas, seperti latihan seni, penggunaan bahasa Pandhalungan, interaksi sosial, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya. Sementara itu, pengetahuan explicit diwujudkan melalui dokumentasi budaya berupa buku, pantun, puisi, rekaman pertunjukan, foto kegiatan, serta arsip digital. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya Pandhalungan tidak hanya bertahan sebagai praktik tradisional, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang terus diproduksi dan diwariskan melalui berbagai medium.

Kedua, strategi preservasi pengetahuan budaya yang dilakukan oleh Komunitas Pandhalungan Jember berkembang secara kontekstual dan partisipatif. Strategi tersebut mencakup: (1) strategi berbasis aktivitas sosial–budaya melalui interaksi informal dan praktik kolektif; (2) strategi dokumentasi dan pengelolaan arsip budaya yang dilakukan secara mandiri dan sederhana; serta (3) strategi digitalisasi dan diseminasi pengetahuan

melalui media sosial dan platform digital. Meskipun belum terkelola secara institusional dan profesional, strategi-strategi ini efektif dalam menjaga kesinambungan memori budaya dan memperluas jangkauan pengetahuan Pandhalungan kepada generasi muda dan publik yang lebih luas.

Ketiga, proses preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui Model SECI Nonaka–Takeuchi. Tahap *socialization* berlangsung melalui interaksi langsung antargenerasi dalam kegiatan seni dan sosial-budaya. Tahap *externalization* tampak pada proses pendokumentasian pengalaman budaya ke dalam bentuk tulisan, foto, dan video. Tahap *combination* terjadi ketika berbagai dokumen budaya dihimpun, disusun, dan disebarluaskan melalui arsip komunitas dan media digital. Selanjutnya, tahap *internalization* berlangsung ketika generasi muda mempelajari arsip tersebut dan mengimplementasikannya kembali dalam praktik budaya. Keempat tahapan ini membentuk *spiral* pengetahuan yang dinamis dan berkelanjutan dalam komunitas.

Keempat, penelitian ini menegaskan bahwa preservasi pengetahuan budaya berbasis komunitas merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Preservasi pengetahuan tidak hanya berorientasi pada pelestarian bentuk budaya, tetapi juga pada pemeliharaan nilai, makna, dan identitas sosial masyarakat Pandhalungan. Dengan demikian, Komunitas Pandhalungan Jember berperan sebagai agen utama dalam menjaga kesinambungan

pengetahuan budaya melalui praktik sosial, dokumentasi, dan adaptasi teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan Model SECI dari konteks organisasi formal ke dalam konteks komunitas budaya lokal, serta memperkaya kajian preservasi pengetahuan budaya yang berbasis partisipasi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan dan temuan dalam penelitian tersebut, saran bagi penelitian selanjutnya dari penulis sebagai berikut;

1. Bagi Komunitas Pandhalungan Jember

Komunitas disarankan untuk mulai mengembangkan sistem dokumentasi dan pengelolaan arsip budaya yang lebih terstruktur, baik secara fisik maupun digital, tanpa menghilangkan sifat partisipatif yang telah berjalan. Penguatan kapasitas anggota dalam pengarsipan digital, pengelolaan media sosial, dan kurasi konten budaya dapat meningkatkan keberlanjutan preservasi pengetahuan serta mencegah hilangnya arsip budaya yang tersebar secara personal.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan, pendanaan, dan pendampingan teknis kepada komunitas budaya, khususnya dalam bidang dokumentasi, digitalisasi, dan pelestarian warisan budaya takbenda. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan institusi pendidikan atau riset dapat memperkuat legitimasi serta keberlanjutan upaya preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan.

3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda Pandhalungan diharapkan tidak hanya berperan sebagai penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai agen kreatif dalam mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan budaya melalui media digital, seni kontemporer, dan inovasi berbasis lokal. Keterlibatan aktif generasi muda menjadi kunci keberlanjutan *spiral* pengetahuan budaya Pandhalungan di masa depan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji preservasi pengetahuan budaya Pandhalungan dalam konteks yang lebih luas, misalnya dengan pendekatan komparatif antarwilayah Pandhalungan atau dengan memfokuskan pada peran institusi pendidikan dan teknologi digital secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan model preservasi pengetahuan berbasis komunitas dengan integrasi kebijakan publik dan teknologi informasi menjadi peluang kajian yang relevan untuk penelitian mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abdillah, Widianingsih ,Ida, Buchari ,Rd Ahmad, dan Heru and Nurasa. “The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation: by Nonaka, Ikujiro & Takeuchi, Hirotaka, New York, Oxford University Press, 1995, 284 pp., \$19.39 (Hardcover) & \$7.40 (paperback), ISBN: 0199879923, 9780199879922.” *Learning: Research and Practice* 10, no. 1 (Januari 2024): 121–23. <https://doi.org/10.1080/23735082.2023.2272611>.
- Alavi, Maryam, dan Dorothy E. Leidner. “Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues.” *MIS Quarterly* 25, no. 1 (2001): 107–36. <https://doi.org/10.2307/3250961>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Arrovia, Zahira Irhamni. “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember.” *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (Desember 2021): 66–84. <https://doi.org/10.35905/almaraief.v3i2.2278>.
- Baker, Susan. *Sustainable Development*. 2 ed. London: Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9780203121177>.
- Banks, David J. Review of *Review of Malaysian Mosaic: Perspectives from a Poly-Ethnic Society.*, oleh Judith Nagata. *Man* 17, no. 3 (1982): 579–579. <https://doi.org/10.2307/2801747>.
- Baroroh, Wasilatul. “Preservasi Pengetahuan Lokal Mitos Di Dusun Kasuran Seyegan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 20, no. 2 (Desember 2024): 407–20. <https://doi.org/10.22146/bip.v20i2.12695>.
- Bell, Simon. *Learning with Information Systems: Learning Cycles in Information Systems Development*. London: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203426357>.
- Berkes, Fikret, dan Fikret Berkes. *Sacred Ecology*. New York: Routledge, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203928950>.
- Besthari, Bian, Ninis Agustini Damayanti, dan Rully Khairul Anwar. “Preservasi Pengetahuan Kesenian Wayang Golek Di Radio Komunitas Seni Dan Budaya Maja Fm.” *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 6 (September 2022): 6. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i6.330>.
- Bowker, Geoffrey C., dan Susan Leigh Star. *Sorting Things Out: Classification and Its Consequences*. Inside Technology, edited by Wiebe Bijker, Edward Jones-Imhotep, dan Rebecca Slayton. Cambridge, MA, USA: MIT Press, 2000.
- Cahyono, Hery Bambang, Rendi Adi Kurniawan, dan Nando Darwin. “Akulturasi Budaya Pandalungan Dalam Pandangan Remaja Melenial Jember.” *MEDIAKOM* 5, no. 1 (Februari 2021): 1. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7287>.

- _____. “Akulturasi Budaya Pandalungan Dalam Pandangan Remaja Melenial Jember.” *MEDIAKOM* 5, no. 1 (Februari 2021): 85–94. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7287>.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. New York: Wiley, 2019. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/149482/the-rise-of-the-network-society.html>.
- Connerton, Paul. *How Societies Remember*. Themes in the Social Sciences. Cambridge: Cambridge University Press, 1989. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511628061>.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dalkir, Kimiz. *Knowledge Management in Theory and Practice*. The MIT Press, 2011. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt5hhx9>.
- Eichler, Jessika. “Intangible cultural heritage, inequalities and participation: who decides on heritage?” *The International Journal of Human Rights* 25, no. 5 (Mei 2021): 793–814. <https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1822821>.
- Emmanuel, Christian, Aura Sekar Asmarani Subagyo, Miftakhur Rizki, Rista Aji Firdarani, Vania Yuli Rahmatria, Zalfa Afcarina Septiarani, Vanisha Amanda Putri Santoso, Faridatul Hikmah Pagak Sari, Jesica Mega Daryanti, dan Ari Tri Wanodyo Handayani. “Seni Ta Butaan Sebagai Media Perubahan Stigma Pernikahan Dini Dan Stunting Di Desa Kamal.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia* 2, no. 8 (September 2023): 1–10.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw Jonata, Imam Mashudi Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati Resty Noflidaputri Nuryami, dan Lukman Waris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dalam *Rake Sarasin*. no. March. Padang: PT. Global Ekslusif Teknologi, 2020.
- “Guidelines for Preservation, Conservation, and Restoration of Local History and Local Genealogical Materials | Reference and User Services Association.” Diakses 22 April 2025. <https://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/guidelinespreservation>.
- Hall, C.Michael. “Dissonant Heritage: The Management of the Past as a Resource in Conflict.” *Annals of Tourism Research* 24, no. 2 (Januari 1997): 496–98. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(97\)80033-3](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(97)80033-3).
- Harahap, Masroinun, dan Desriyeni Desriyeni. “Preservasi Pengetahuan Tor-Tor Dalam Horja Godang Adat Batak Mandailing Di Desa Simbolon Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara Prov. Sumatera Utara.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (September 2024): 12148–52. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34002>.
- Harrison, Rodney. *Heritage: Critical Approaches*. New York: Routledge, 2013.
- IFLA Statement on Indigenous Traditional Knowledge – IFLA*. t.t. Diakses 21 Desember 2025. <https://www.ifla.org/publications/ifla-statement-on-indigenous-traditional-knowledge/>.
- Imran, Muhammad Ali. “Language Use in Literature as a Reflection of Cultural Values.” *Proceeding of the International Conference on Global Education*

- and Learning* 1, no. 2 (Desember 2024): 193–206. <https://doi.org/10.62951/icgel.v1i2.103>.
- Irfaniah, Hikmah. “Preserving Silat Sutera Baja as an Intangible Cultural Heritage through Knowledge Transfer.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 27, no. 1 (Juni 2025): 20–26. <https://doi.org/10.25077/jantro.v27.n1.p20-26.2025>.
- “Jaran Kencak» Budaya Indonesia.” Diakses 24 Juli 2025. <https://budaya-indonesia.org/Jaran-Kencak>.
- Kirshenblatt-gimblett, Barbara. “Intangible Heritage as Metacultural Production.” *Museum International*, advance online publication, Blackwell Publishing Ltd, 1 Januari 2014. world. <https://doi.org/10.1111/muse.12070>.
- Kluckhohn, Florence Rockwood. *Variations in Value Orientations*. With Internet Archive. Austin: Evanston, Ill., Row, Peterson, 1961. <http://archive.org/details/variationsinvalu0000kluc>.
- Leuhery, Ferdy, Umar Marhum, Ramadhani Kirana Putra, Desi Kristanti, dan Agus Suyatno. “Edukasi Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Pengelola Organisasi Sosial dalam Meningkatkan Kinerja dan Kesejahteraan Anggota.” *I-Com: Indonesian Community Journal* 5, no. 1 (Maret 2025): 471–79. <https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6669>.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Frascisco: John Wiley & Sons, 2015.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis - International Student Edition: A Methods Sourcebook*. Fourth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE Publications, Inc, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006. <http://katalogdisperpusiprovjambi.perpusnas.go.id/detail-opac?id=13160>.
- Nawawi, Ismail. *Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)*. Ghalia Indonesia, 2013. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/17678/slug/manajemen-pengetahuan-knowledge-management-.html>.
- Nonaka, Ikujirō. *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Notoatmodjo, Soekidjo; *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, 2014. http://library.binahusada.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1421.
- Pekacz, Jolanta. “Did Rock Smash the Wall? The Role of Rock in Political Transition.” *Popular Music* 13, no. 1 (1994): 41–49.
- “Pertunjukan Kesenian Musik Patrol Dan Tari Kreasi Dari Desa Mangaran Kecamatan Ajung Dalam Acara Nobar Di Alun-Alun Jember.” Diakses 24 Juli 2025. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/pertunjukan-kesenian-musik-patrol-dan-tari-kreasi-dari-desa-mangaran-kecamatan-ajung-dalam-acara-nobar-di-alun-alun-jember>.

- “Preservation Section | Core.” Diakses 28 April 2025. <https://www.ala.org/core/member-center/sections/preservation>.
- Primadesi, Yona. “Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 1, no. 2 (Desember 2013): 179–87. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>.
- Purwono. *Dasar-dasar dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009. <https://digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=61942>.
- Raharjo, Christanti P. “Pendalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultura.” Conf. paper presented pada Jelajah Budaya, Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006.
- Reshma, M. R., B. Kannan, V. P. Jagathy Raj, dan S. Shailesh. “Cultural heritage preservation through dance digitization: A review.” *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage* 28 (Maret 2023): e00257. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2023.e00257>.
- Saputri, Almira Rahma, I. Nyoman Ruja, dan Bayu Kurniawan. “Eksistensi Kesenian Ludruk Di Masa Pandemi (Studi Kasus Komunitas Ludruk Luntas Di Kota Surabaya).” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 10 (Oktober 2024): 4–4. <https://doi.org/10.17977/um063v4i10p4>.
- Septiany, Radha Puri. “Preservasi Pengetahuan Dalam Seni Kriya Batik Tanah Liuk, Sumatera Barat (Sebuah Kajian Kasus).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33779/>.
- “Sistem Informasi Nilai Budaya - BPK Wilayah X.” Diakses 13 Oktober 2025. <https://kabudayan.id/sinaya/detail-237-seni-lengger---jember-jawa-timur,.html>.
- Smith, Laurajane. *Uses of Heritage*. London: Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>.
- Sosnowska, Dorota. “Documentation in Theater and Performance Art—Text, Recording, Medium.” Źródła, 9 Mei 2018. <http://resources.uw.edu.pl/reader/documentation-in-theater-and-performance-art-text-recording-medium/>.
- Sudarsono, Blasius. *Menuju era baru dokumentasi*. LIPI Press, 2016. Jakarta. [//ebooks.uinsyahada.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1288&keywords=%](http://ebooks.uinsyahada.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1288&keywords=%).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- “Text of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage - UNESCO Intangible Cultural Heritage.” Diakses 21 Desember 2025. <https://ich.unesco.org/en/convention>.
- Timur, Balai Bahasa Jawa. *Tapal Kuda – Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*. 28 Januari 2021. <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/01/28/tapal-kuda/>.
- Turriago-Hoyos, Alvaro, Ulf Thoene, dan Surendra Arjoon. “Knowledge Workers and Virtues in Peter Drucker’s Management Theory.” *SAGE Open* 6, no. 1

- (Januari 2016): 2158244016639631.
[https://doi.org/10.1177/2158244016639631.](https://doi.org/10.1177/2158244016639631)
- Vansina, Jan M. *Oral Tradition as History*. London: Univ of Wisconsin Press, 1985.
- Wardiana, Dian Wardiana, Ute Lies Siti Khadijah, dan Evi Nursanti Rukmana. “Dokumentasi Budaya Ngaruat Lembur Di Radio RASI FM.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 6, no. 1 (Juni 2018): 43–58.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.15325>.
- “Warisan Budaya.” Diakses 29 Agustus 2025.
<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001391>.
- Warner, Julian. “Paul Otlet, documentation and classification.” *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology*, advance online publication, 1 Januari 2006. <https://doi.org/10.1002/MEET.1450430173>.
- Wenger, Etienne. *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Communities of practice: Learning, meaning, and identity. New York, NY, US: Cambridge University Press, 1998.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>.
- Whitaker, Jerry C., dan Robert K. Mancini. *Technical Documentation and Process*. Boca Raton: CRC Press, 2018. <https://doi.org/10.1201/9781315217147>.
- Widiyawati, Aryni Ayu. “Budaya Pandhalungan Sebagai Cultural Heritage Melalui Model Kreatif-Kritis Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMAN 3 Jember.” *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal* 3, no. 1 (2019): 9–22. <https://doi.org/10.26740/metafora.v3n1.p9-22>.
- Zain, Labibah, Syifa Adiba, Akmal Faradise, dan Thoriq Tri Prabowo. “Preserving Indonesian Journalism History At National Press Monument.” *University Library at a New Stage of Social Communications Development Conference Proceedings*, no. 6 (Desember 2021): 9–19.
https://doi.org/10.15802/unilib/2021_249275.
- Zamroni, Muhammad. “Tradisi Pandhalungan, Nilai Nusantara, Dan Pertalian Kebudayaan Di Masyarakat Jember.” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.111>.
- Zoebazary, M. Ilham. *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Rumah Budaya Pendhalungan, 2018.
<https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/84097>.